

KETERKAITAN PENGUASAAN KALIMAT TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS

Diah Isnawati S

SDN Srengseng Sawah 14 Pagi Jakarta
diasoct_466@yahoo.com

ABSTRAK: Pengaruh Penguasaan Kalimat Terhadap Kemampuan Menulis Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh gambaran empirik mengenai Pengaruh Penguasaan Kalimat Terhadap Kemampuan Menulis Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan. Metode yang digunakan adalah metode survei dengan teknik korelasi dan Analisis Korelasi sederhana. Sampel berjumlah 149 siswa SDN Srengseng Sawah 12 Pagi dan SDN Lenteng Agung 08 Petang. Penelitian dilaksanakan pada 2 November sampai 5 Nopember 2014. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh signifikan penguasaan kalimat terhadap kemampuan menulis, setiap kenaikan satu unit penguasaan kalimat akan diikuti dengan kenaikan kemampuan menulis surat sebesar 0.505 unit secara signifikan ($t_0=5,455$) ceteris paribus.

Kata Kunci : Penguasaan Kalimat, dan Kemampuan Menulis.

PENDAHULUAN

sesuatu yang tidak menarik, menjemukan dan bahkan memprustasikan. Hal ini terjadi karena kekeliruan dalam pemahaman konsep menulis, pengalaman di sekolah belajar menulis mungkin tidak menyenangkan. Smith mengatakan bahwa pengalaman belajar menulis yang dialami siswa di sekolah tidak lepas dari kondisi gurunya sendiri. Umumnya guru tidak dipersiapkan untuk terampil menulis dan mengajarkannya. Mungkinkah orang yang tidak suka dan tidak pernah menyopir dapat mengajarkan menyopir kepada orang lain? Jawabannya, Tidak! Sama halnya dengan mengarang, siapapun yang mengajar mengarang dia harus menyukai dan memiliki pengalaman dan keterampilan mengarang. Mengapa ? Dia harus dapat menunjukkan kepada muridnya manfaat dan nikmatnya menulis. Dia pun harus mampu mendemonstrasikan apa dan bagaimana mengarang. Sulit

membayangkan seorang guru yang takut dan tidak suka menulis dapat melakukan hal itu. Padahal, minat dan kemampuan siswa belajar menulis tak terlepas dari apa yang terjadi pada diri guru dan bagaimana dia mengajarkannya.

Sebagaimana dari survei yang dilakukan oleh Suparno dan Mohamad Yunus terhadap guru Bahasa Indonesia, umumnya responden menyatakan bahwa aspek pelajaran bahasa yang paling tidak disukai murid dan guru adalah menulis atau mengarang. Nah, kalau guru bahasa Indonesia sendiri tidak menyukai dan tidak pernah menulis, bagaimana dengan muridnya? Bagaimana pula sang guru dapat mengajarkan kepada siswa ?

Berdasarkan keadaan di atas, patutlah bila kita prihatin. Padahal keterampilan berbahasa, terlebih membaca dan menulis, adalah modal bagi seorang anak untuk melangkah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi untuk terjun ke masyarakat modern. Natawidjaya (1986:1) menegaskan bahwa peranan

Keterkaitan... (Diah Isnawati S

bahasa Indonesia sebagai sarana pembinaan dan pengembangan penalaran pemuda dan pelajar sangat menentukan, sejak mereka duduk di sekolah dasar sampai perguruan tinggi dalam wahana pendidikan formal. Demikian juga dalam pendidikan informal (dalam keluarga, pergaulan, dan perkumpulan) dan dalam pendidikan non formal (seperti pramuka, diskusi, atau sasehan di gelanggang remaja/mahasiswa). (Sumardi:1982) juga menyatakan bahwa salah satu tugas guru di Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar mengajarkan keterampilan membaca dan menulis.

Tentunya hal itu didasarkan pada pandangan bahwa keterampilan tersebut akan dapat melancarkan proses diterimanya orang-orang menjadi anggota masyarakat modern. Dalam kehidupan modern ini, jelas keterampilan menulis sangat dibutuhkan. Kiranya tidaklah berlebihan bila kita katakan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu ciri dari orang terpelajar atau bangsa yang terpelajar. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah sehari-hari.

Dalam kurikulum 1984, bahasa pegajaran keterampilan berbahasa dibagi mejadi enam pokok bahasan, yaitu (1) membaca; (2) kosakata; (3)struktur; (4) menulis; (5) pragmatik; dan (6) apresiasi Bahasa dan sastra Indonesia. Dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan merupakan acuan kurikulum terbaru disemua satuan pendidikan saat ini memilah keterampilan berbahasa menjadi empat pokok bahasan yakni kemampuan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan, merupakan catur-tunggal. Dalam memperoleh keempat keterampilan berbahasa tersebut, kita biasanya melalui suatu hubungan urutan yang teratur: mula-mula pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa kemudian berbicara,

sesudah itu kita belajar membaca dan menulis.

Lebih jelasnya isi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut : (1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan; (2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara; (3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; (4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial; (5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; (6) Menghargai dan membaggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Adapun ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut : (1) Mendengarkan; (2) berbicara; (3) membaca dan (4) menulis.

Dari keempat aspek yang menjadi fokus dalam penelitian ini yakni kemampuan berbahasa aspek menulis yang di dalamnya terdapat standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai peserta didik dengan bimbingan dan arahan para pendidik atau guru khususnya kelas empat (IV) Sekolah Dasar, sehingga siswa mampu atau memiliki keterampilan menulis sesuai yang diharapkan, adapun standar Kompetensi dan kompetensi dasar kemampuan menulis siswa kelas empat (IV) adalah sebagai berikut :

1. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis dalam bentuk percakapan, petunjuk, cerita dan surat.

- a. Melengkapi percakapan yang belum selesai dengan memperhatikan penggunaan ejaan (tanda titik dua, dan tanda petik).
 - b. Menulis petunjuk untuk melakukan sesuatu atau penjelasan tentang cara membuat sesuatu.
 - c. Melengkapi bagian cerita yang hilang (rumpang) dengan menggunakan kata /kalimat yang tepat sehingga menjadi cerita yang padu.
 - d. Menulis surat untuk teman sebaya tentang pengalaman atau cita-cita dengan bahasa yang baik dan benar dan memperhatikan penggunaan ejaan (huruf besar, tanda titik, tanda koma, dll).
2. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis dalam bentuk karangan, pengumuman, dan pantun anak.
 - a. Menyusun karangan tentang berbagai topik sederhana dengan memperhatikan penggunaan ejaan (huruf besar, tanda titik, tanda koma, dll).
 - b. Menulis pengumuman dengan bahasa yang baik dan benar serta memperhatikan penggunaan ejaan.
 - c. Membuat pantun anak yang menarik tentang berbagai tema (persahabatan, ketekunan, kepatuhan, dll) sesuai dengan ciri-ciri pantun.

Dengan demikian sudah jelas bahwa kemampuan menulis atau mengarang bagi siswa kelas empat (IV) adalah salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Agar siswa benar-benar memiliki kemampuan menulis/mengarang yang baik dan benar, maka guru dituntut lebih mengetahui dan menguasai cara membuat karangan yang benar. Karena tidak mungkin guru bisa menyampaikan materi tersebut tanpa kemampuan yang dimiliki, khususnya keterampilan menulis karangan.

Sebagai suatu keterampilan berbahasa, menulis merupakan kegiatan yang kompleks karena penulis dituntut dapat menyusun dan mengorganisasikan isi tulisannya serta menuangkannya dalam formulasi ragam bahasa tulis dan konvensi penulisan lainnya. Dibalik kerumitannya, menulis mengandung banyak manfaat bagi pengembangan mental intelektual dan sosial seseorang. Menulis dapat meningkatkan kecerdasan, mengembangkan daya inisiatif kreativitas, menumbuhkan keberanian serta merangsang kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Banyak ahli yang mengemukakan pendapat mengenai pengertian atau batasan kalimat

diantaranya sebagai berikut.

1. Kalimat adalah satuan bahasa secara relatif dapat berdiri sendiri yang mempunyai pola intonasi akhir dan yang terdiri dari klausa (Cook, 1971:39-40; Elson dan Pickett, 1969:82).

2. Kalimat hanyalah merupakan salah satu satuan yang tetap terikat pada satuan yang

lebih besar, atau dapat berdiri sendiri (Achmad HP.2002:113).

3. Kalimat dapat diklasifikasikan dengan berbagai cara antara lain berdasarkan: (a) jumlah

dan jenis kata, (b) struktur internal klausa utama, (c) jenis respon yang diharapkan, (d)

sifat hubungan aktor-aksi, (e) ada atau tidaknya unsur negatif pada frasa verbal utama,

(F) kesederhanaan dan kelengkapan dasa, (g) posisinya dalam percakapan, (h) konteks,

dan jawaban yang diberikan. (Francis, 1958:426; Stryker, 1969:3)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan kalimat merupakan salah satu satuan yang tetap terikat pada satuan yang

lebih besar, atau dapat berdiri sendiri. Secara relatif dalam satuan yang lebih besar kalimat itu berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final, secara aktual dan potensial terdiri dari klausa. Menurut Achmad dalam Sintaksis Bahasa Indonesia:

Dalam kaitannya dengan satuan-satuan sintaksis(kata, frasa, klausa), kalimat dapat dipandang sebagai suatu konstruksi yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, disertai intonasi final dan bila diperlukan dilengkapi dengan konjungsi

Kalimat dalam suatu karangan bukan sekedar untaian kata yang berstruktur dan mengandung gagasan atau pesan. Kalimat dalam karangan dan dalam berbicara adalah kalimat yang hidup, kalimat yang dapat berinteraksi dengan pembaca. Sebagaimana yang dikatakan Suparmo dan Mohamad Yunus sebagai berikut : Kalimat dalam karangan adalah kalimat yang mewakili penulis.(Suparno, Yunus.2010:2.19). Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan suatu karangan akan lebih menarik bagi pembacanya jika di dalamnya tersusun kalimat-kalimat yang benar dan hidup atau komunikatif. Sayangnya tidak banyak orang yang menyukai tulis-menulis karena mungkin merasa tidak berbakat, serta tidak tahu untuk apa dan bagaimana harus menulis. Keadaan ini tentu saja tidak lepas dari lingkungan dan pengalaman belajar menulis di sekolah.

Menulis seperti juga halnya ketiga keterampilan berbahasa lainnya (menyimak, berbicara dan membaca), merupakan suatu proses perkembangan. Menulis menuntut pelatihan. Karena keterampilan menulis tidak datang dengan sendirinya. Hal ini menuntut latihan yang cukup dan pendidikan yang terprogram. Pada pelaksanaan pengajaran di lapangan, pembagian pokok bahasan di atas menambah semakin memprihatinkan mutu lulusan setiap tingkatan sekolah, karena pelaksanaan pengajaran setiap pokok

bahasan tersebut tidak saling dikaitkan/dihubungkan oleh pengajar. Berdasarkan pengalaman dan pengamatan peneliti, selama ini para pengajar hanya mengajarkan apa yang tertera dalam kurikulum dan buku-buku pelajaran, tanpa melihat lagi kemungkinan-kemungkinan adanya hubungan antara satu pokok bahasan dengan pokok bahasan yang lain. Hal ini semakin meperburuk keadaan.

Seharusnya semua yang telah disebutkan di atas tentang buruknya keterampilan berbahasa siswa tidak perlu terjadi, karena pelajaran Bahasa Indonesia merupakan pelajaran wajib dan menentukan kenaikan kelas pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Bila pengajaran keterampilan berbahasa diperhatikan dengan seksama dan dilakukan dengan benar sejak dijenjang sekolah dasar, mungkin keadaannya akan menjadi lain. Sapardi Joko Damono menjelaskan bahwa keterampilan yang diterima anak-anak di sekolah dasar merupakan landasan yang kemudian harus terus dikembangkan di sekolah-sekolah yang lebih tinggi dan juga terus dikembangkan di luar sekolah.

Ibarat mendirikan sebuah bangunan, pengajaran keterampilan berbahasa di sekolah dasar diibaratkan sebagai pondasi bangunan tersebut, dan pondasi tentu haruslah kuat. Ini berarti bahwa setiap megajar hendaknya memperhatikan kemungkinan-kemungkinan hubungan diantara setiap pokok bahasan untuk dapat meningkatkan hasil belajar keterampilan berbahasa sejak di sekolah dasar, sebab keterampilan berbahasa akan sangat penting bagi setiap anak dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Keterampilan berbahasa juga dapat membina dan mengembangkan secara berpikir anak,. Selain itu bahasa seseorang juga mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya.

Tanpa mengecilkan arti pentingnya keterampilan menyimak dan berbicara, dapat kita katakan bahwa sangat perlu bagi seorang siswa mempelajari dengan sungguh-sungguh keterampilan membaca dan menulis. Tugas gurulah untuk mendampingi dan membantu mereka dalam belajar membaca dan menulis di sekolah. Sebagai guru, merasa terpanggil untuk mengetahui kemampuan siswa kelas empat di Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan dalam menulis, dimana penulis mengadakan penelitian, karena dengan mengetahui kemampuan siswa dalam menulis, penulis dapat meningkatkan kemampuan untuk lebih kreatif.

Dengan demikian penulis berharap, semoga hasil penelitian ini dapat memberi masukan khususnya kepada guru

METODE

Metode penelitian yang digunakan penulis selama penelitian adalah **metode survei** dengan teknik korelasional, yakni penelitian yang dilakukan pada populasi besar atau kecil tetapi, data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distributif, dan hubungan antar variabel. Penelitian survei biasanya dilakukan untuk mengambil suatu generalisasi dari pengamatan yang tidak mendalam, tetapi generalisasi bisa lebih akurat bila digunakan sampel yang representatif. Sementara teknis analisis data yang digunakan adalah pengaruh, yaitu suatu metode penelitian yang ingin mengkaji : Pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), terhadap variabel terikat (Y). Dalam Penelitian ini juga, penulis ingin mengetahui sejauh mana perkembangan kemampuan para siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan dalam menulis atau mengarang yang dihubungkan dengan penguasaan kosakata yang telah dipelajarinya.

Bahasa Indonesia. Sehingga dapat menjalankan tugas dengan mencapai tujuan yang diharapkan. Karena keterbatasan waktu, dana, tenaga, maka peneliti hanya membatasi permasalahan pada masalah Pengaruh antara penguasaan kalimat terhadap kemampuan menulis Siswa kelas empat (IV) Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan, terutama Sekolah Dasar Negeri Srengseng Sawah 12 Pagi dan Sekolah Dasar Negeri Lenteng Agung 08 Petang.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut : Apakah terdapat pengaruh antara penguasaan kalimat terhadap kemampuan menulis?

Dalam penelitian penulis ini terdiri atas dua variabel, yakni satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas (X), berupa penguasaan kalimat, sedangkan variabel terikatnya (Y) adalah berupa kemampuan menulis, kedua variabel di atas dapat dirinci sebagai berikut :

1. Penguasaan kalimat (X)
2. Kemampuan menulis / karangan (Y)

Guna mengetahui pengaruh (X), terhadap (Y) dapat digambarkan sebagai berikut :



Dimana :

X = Penguasaan Kalimat (variabel bebas)

Y = Kemampuan Menulis (variabel terikat)

Menentukan populasi dan sampel yang dapat digunakan sebagai sumber data. Bila hasil penelitian akan digeneralisasikan (kesimpulan data sampel untuk populasi) maka sampel yang digunakan sebagai Keterkaitan... (Diah Isnawati S

sumber data harus representatif dapat dilakukan dengan cara mengambil sampel dari populasi secara random sampai jumlah tertentu.

Populasi merupakan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat tertentu. Terdapat dua jenis populasi, yaitu: populasi terbatas dan populasi tidak terbatas (tak terhingga). Populasi terbatas adalah mempunyai sumber data yang jelas secara kuantitatif sehingga dapat dihitung jumlahnya. Populasi tak terbatas yaitu sumber datanya tidak dapat ditentukan batasan-batasannya sehingga relatif tidak dapat dinyatakan dalam bentuk jumlah. Berdasarkan sifatnya, populasi dapat digolongkan menjadi populasi homogen dan populasi heterogen. Populasi homogen adalah sumber data yang unsurnya memiliki sifat yang sama sehingga tidak perlu mempersoalkan jumlahnya secara kuantitatif. Populasi Heterogen adalah sumber data yang unsurnya memiliki sifat atau keadaan yang berbeda (bervariasi) sehingga perlu ditetapkan batas-batasnya baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Dalam melaksanakan penelitian, walaupun tersedia populasi yang terbatas dan homogen, adakalanya peneliti tidak melakukan pengumpulan data secara populasi, tetapi mengambil sebagian dari populasi yang dianggap mewakili populasi (representatif). Hal ini berdasarkan pertimbangan yang logis, seperti kepraktisan, keterbatasan biaya, waktu, dan tenaga.

Teknik pengambilan sampel atau teknik sampling adalah suatu cara mengambil sampel yang representatif dari populasi. Pengambilan sampel ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat mewakili dan dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya. Salah satu teknik pengambilan sampling dalam penelitian dilakukan dengan cara probability sampling adalah teknik sampling untuk memberikan peluang yang

sama pada setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi populasi sampel, yang tergolong teknik probability sampling yaitu Simple Random Sampling adalah cara pengambilan sampel anggota dengan menggunakan acak tanpa memperhatikan strata (tingkatan) dalam anggota populasi tersebut. Hal ini dilakukan apabila anggota populasi dianggap homogen (sejenis).

Pengambilan sampel dilakukan secara **Simple Random Sampling** yaitu cara pengambilan sampel anggota secara acak dari sejumlah enam kelurahan yang berada di Kecamatan Jagakarsa. Dari enam kelurahan, diambil dua kelurahan yang digunakan dalam penelitian yakni kelurahan Srenseng Sawah dan kelurahan Lenteng Agung, khususnya para siswa kelas empat (IV) Sekolah Dasar Negeri Srenseng Sawah 12 Pagi berjumlah 78 siswa dan SDN Lenteng Agung 08 Petang 71 siswa. Dari populasi tersebut di atas, kelas sampel yang akan diambil penulis adalah berjumlah 149 siswa/i.

Dalam pengambilan sampel Arikunto menjelaskan apabila ukuran populasi sebanyak kurang lebih 100, maka pengambilan sampel dapat seluruhnya. Sedangkan dalam pengambilan sampel menurut Surakhmad, apabila ukuran populasi sebanyak kurang lebih 100, maka pengambilan sampel sekurang-kurangnya 50 % dari ukuran populasi. Apabila ukuran populasi sama dengan atau lebih dari 1000, ukuran sampel diharapkan 15% dari ukuran populasi.

Guna menghimpun data valid dalam penelitian ini, penulis berkewajiban menggunakan metode soal tes dan menulis, penyajian soal tes diberikan kepada siswa/i kelas IV Sekolah Dasar di wilayah Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan pada variabel bebas (X) penguasaan kalimat, penulis menggunakan pilihan ganda dengan pilihan jawaban a, sampai d yang berjumlah 25 soal tes dan cukup menjawab salah satunya yang benar dengan cara memberi tanda silang (X), sedangkan variabel terikat (Y), Adapun bobot

jawaban satu yang benar ini nilai 1 sementara jawaban yang salah dinilai 0. Kemampuan menulis, penulis menugaskan kepada mereka untuk membuat karangan yang judulnya memilih salah satu dari tiga buah judul yang disajikan. Adapun metode

penilaian yang diberikan adalah ketepatan tema dengan isi, penguasaan kosakata, penguasaan kalimat, dan ejaan dengan cara *rating skala* (24-60). Dan masing-masing waktu yang disediakan dalam pengerjaan tes adalah empat puluh lima (45) menit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pada bab ini akan dikemukakan hasil penelitian yang berhubungan dengan masalah “Apakah terdapat pengaruh signifikan antara penguasaan kalimat terhadap kemampuan menulis”

Di bawah ini akan dibahas mengenai deskripsi data variabel penelitian, pengujian persyaratan analisis, pengujian hipotesis, pembahasan, dan keterbatasan penelitian.

Sekolah Dasar Negeri dalam penelitian ini terdiri dari Sekolah Dasar Negeri Srengseng Sawah 12 Pagi dan Sekolah Dasar Negeri Lenteng Agung 08 Petang. Kedua sekolah berada di wilayah Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan. Distribusi responden yang diteliti dari Sekolah Dasar Negeri Srengseng Sawah 12 Pagi ada 78 siswa dan dari Sekolah Dasar Negeri Lenteng Agung 08 Petang ada 71 siswa. Total siswa yang dijadikan sampel ada 149 siswa.

Soal yang penulis sampaikan kepada responden sebanyak 149 orang, namun sebelumnya soal tersebut telah diteliti, diedit dan dianalisis sesuai dengan pengolahan data yang telah dibahas di bab III. Soal penelitian ini kemudian diberi skor sesuai dengan jawaban responden dan dijumlahkan.

Data rekapitulasi jumlah skor untuk masing-masing variabel tersebut (terlampir) diproses melalui bantuan komputer dengan program SPSS 16.0 for windows setelah dilakukan uji standar residual terhadap data yang outlier, maka rangkuman data variabel penguasaan kalimat (X) dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Hasil pengolahan data untuk data variabel penguasaan kalimat memiliki :

Mean	:15.37
Stadar Deviasi	:4.156
Range	: 19
Skor terendah	: 5
Skor tertinggi	: 24

Skor frekuensi variabel penguasaan kalimat menyebar dari skor terendah 5 sampai skor tertinggi 24 dengan rentang nilai 19.

Data rekapitulasi jumlah skor untuk masing-masing variabel tersebut (terlampir) diproses melalui bantuan komputer dengan program SPSS 16.0 for windows setelah dilakukan uji standar residual terhadap data yang outlier, maka rangkuman data variabel kemampuan menulis dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Hasil pengolahan data untuk data variabel kemampuan menulis memiliki :

Mean	: 44.19
Stadar Deviasi	: 5.35
Range	: 26
Skor terendah	:32
Skor tertinggi	: 58

Skor frekuensi variabel kemampuan menulis menyebar dari skor terendah 32 sampai skor tertinggi 60 dengan rentang nilai 26.

Sebagaimana rumus di atas, maka dapat dijelaskan tentang hipotesis dalam penelitian sebagai berikut :

Terdapat Pengaruh Antara Penguasaan Kalimat (X) terhadap Kemampuan Menulis (Y)

Berdasarkan persamaan regresi sederhana menunjukkan bahwa hipotesis statistik H_0 : Tidak ada pengaruh variabel Penguasaan Kalimat (X) terhadap variabel Kemampuan Menulis (Y) ditolak karena nilai $t_0 = 6,147$ dan $\text{sig.} = 0.000 < 0.05$. Hal ini berarti H_1 diterima. Artinya hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Penguasaan Kalimat terhadap Kemampuan Menulis dapat diterima. Pengaruh ini sangat signifikan karena nilai $\text{sig.} = 0.000 < 0.01$ (bukan hanya kurang dari 0.05).

Berdasarkan analisis di atas menunjukkan ada pengaruh yang sangat signifikan variabel penguasaan kalimat terhadap variabel kemampuan menulis.

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari adanya keterbatasan-keterbatasan yang terjadi baik disengaja atau tidak, keterbatasan tersebut antara lain :

- a. Jumlah sampel yang mungkin kurang mewakili, karena peneliti hanya mengambil 149 siswa padahal jumlah siswa kelas IV Sekolah Dasar Di Kecamatan Jagakarsa mencapai puluhribuan bahkan ratusribuan.
- b. Penelitian penulis ini dilakukan dengan teknik pengumpulan data dengan menggunakan butir soal yang dirancang khusus untuk itu. bertolak dari sejumlah instrumen data yang telah digunakan, disadari tidak luput dari berbagai kelemahan yang tidak dapat dihindari, diantaranya : *Pertama*, jawaban-jawaban yang telah diberikan mungkin belum semuanya mencerminkan tentang kenyataan yang sesungguhnya, sehingga masih patut dipertanyakan dan dicari tahu secara lebih lanjut. *Kedua*, diantara responden, memiliki *sosial setting* yang

berbeda, sehingga dengan kenyataan itu sudah barang tentu responden juga memiliki intensi pengetahuan yang berbeda, baik pada tataran pemahaman maupun dalam prakteknya otomatis berbeda. *Ketiga*, mengingat penelitian ini menyangkut masalah sumber daya manusia, maka dalam menjawab pertanyaan dan pernyataan keadaan responden sangat berpengaruh, dan ada diantaranya yang tidak terungkap secara nyata, utamanya menyangkut hal-hal yang terkait dengan penguasaan kosakata, kalimat, dan hal-hal lain yang bersifat sosial, sehingga dengan demikian masih diperlukan pengungkapan-pengungkapan faktor-faktor tersebut dalam suasana yang lebih spesifik dan transparan.

- c. Peneliti tidak memperhatikan unsur-unsur intern siswa (minat, perhatian, dan kesungguhan) dalam menjawab/mengerjakan soal-soal yang diberikan.
- d. Peneliti tidak memperhitungkan variabel lain yang mungkin berhubungan dengan kemampuan siswa dalam menulis seperti : tarap kecerdasan, latar belakang pendidikan orang tua, keadaan ekonomi, dan latar belakang pendidikan guru.
- e. Instrumen yang digunakan untuk tes dibuat atas dasar pengetahuan peneliti yang masih terbatas.

Bertolak dari beberapa pemikiran di atas, sangat diperlukan adanya upaya untuk mengungkap beberapa aspek tersebut melalui suatu observasi dan atau wawancara dengan pihak sekolah, siswa secara elaboratif untuk menemukan berbagai kenyataan yang sesungguhnya. Upaya untuk itu ke depan, dapat dilakukan melalui sebuah replikasi atau penelitian

lanjutan, dan atau penelitian yang baik, sehingga hal-hal yang belum terungkap tersebut dapat ditampilkan

sebagai suatu temuan baru yang lebih baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Setelah diadakan pembahasan hasil penelitian, maka penulis menarik kesimpulannya sebagai berikut : Terdapat pengaruh antara penguasaan kalimat terhadap kemampuan menulis siswa kelas IV Sekolah Dasar di Kecamatan Jagakarsa. Dari perhitungan, persamaan regresi ganda menunjukkan bahwa hipotesis statistik H_0 : Tidak ada pengaruh variabel Penguasaan Kalimat (X_2) terhadap variabel Kemampuan Menulis (Y) ditolak karena nilai $t_0 = 6,147$ dan $sig. = 0.000 < 0.05$. Hal ini berarti H_a diterima. Artinya hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Penguasaan Kalimat terhadap Kemampuan Menulis dapat diterima. Pengaruh ini sangat signifikan karena nilai $sig. = 0.000 < 0.01$. Lebih lanjut berdasarkan persamaan regresi ganda tersebut dapat diuraikan bahwa setiap kenaikan satu unit kosakta akan diikuti dengan kenaikan Kemampuan Menulis sebesar 0.565 unit, *ceteris paribus* atau variabel Penguasaan Kosakata tidak berubah. Pengaruh antar variabel penguasaan kosakata dan penguasaan kalimat terhadap kemampuan menulis, tercermin pada besarnya nilai koefisien korelasi (r) yang dihasilkan dari perhitungan korelasi antara variabel bebas penguasaan kosakata (X_1) dan penguasaan kalimat (X_2) terhadap variabel terikat kemampuan menulis (Y), yaitu sebesar 0.751, sementara koefisien determinasi atau R square sebesar 0.564. Hal ini menunjukkan 56,4 % variabel kemampuan menulis (Y) ditentukan oleh faktor variabel penguasaan kalimat (X_1) dan sedangkan sisanya 43.6 % ditentukan oleh faktor-faktor lain.

Saran

Dari kesimpulan, timbul beberapa implikasi serta saran yang diajukan sebagai bahan pertimbangan bagi usaha peningkatan penguasaan kosakata, kalimat dan kemampuan menulis.

- a. Guru hendaknya dapat membangkitkan keinginan siswa untuk menambah/memperbanyak kosakata dengan menyediakan, menunjukkan, dan menganjurkan siswa untuk membaca buku-buku atau bahan bacaan lain (majalah, koran, dan lain-lain).
- b. Guru dapat memperbaiki cara mengajarnya dengan memperbanyak porsi latihan membaca untuk memperkaya kosakata dengan bervariasi agar siswa tidak merasa jemu/bosan dalam belajar. Dan setiap latihan siswa diberi motivasi berupa nilai agar siswa bersemangat.
- c. Guru harus sering melatih siswa dalam menulis, dengan menggunakan ejaan dan tanda baca yang tepat, pilihan kata, kalimat, paragraf dan penalaran siswa.
- d. Guru hendaknya dapat menciptakan suasana yang membuat siswa gemar membaca. Guru dapat berkomunikasi dengan orang tua siswa dan menganjurkan agar mereka memberikan fasilitas untuk menumbuhkan minat baca,

- yakni dapat berupa buku cerita ataupun buku bacaan lain.
- e. Guru sebagai pengelola dalam proses pembelajaran di kelas hendaknya memperhatikan

kemampuan intelektualitas siswa, minat siswa, motivasi siswa, cara mengajar dan lingkungan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Charles Francis. 1958. *A Course in Modern Linguistics*. New York: Matamba
- Muliyanto Sumardi, ed. 1982. *Penelitian Agama, Masalah dan Pemikiran*. Jakarta: Sinar Harapan
- Natawijaya, Suparman. 1986. *Bimbingan Cakap Menulis*. Jakarta: DPK Gunung Mulia
- Stryker, Shirley L. 1969. "Applied Linguistics: Principles and Techniques" dalam Forum Volume VII number 5
- Suparno, Mohamad Yunus. 2010. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.